

Konseling Eklektik Islami Bernuansa Kearifan Lokal Untuk Mengubah Konsep Diri Waria

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd., Dr. Ifnaldi, M.Pd, Dr. Syafriddin, M.Pd

Penelitian ini menekankan pada pemberian bantuan kepada waria rawan sosial untuk mengembalikan konsep dirinya menjadi konsep diri yang positif. Karena konsep diri positif sebagai penentu sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari setiap individu termasuk waria. Salah satu cara yang diyakini dapat mengembalikan konsep diri waria adalah dengan memberikan layanan konseling eklektik Islami bernuansa kearifan lokal. Konseling eklektik pada dasarnya adalah konseling yang didasarkan pada berbagai konsep dan tidak berorientasi pada satu teori secara eksklusif.¹ Konselor menggunakan berbagai sumber yang tersedia guna membantu mengentaskan masalah klien termasuk menggunakan pendekatan Islam.

Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Selain itu, kearifan lokal merupakan nilai lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana. Oleh karena itu, layanan konseling eklektik Islami yang diberikan kepada waria agar berjalan secara efektif, maka layanan konseling yang diberikan pada waria tersebut harus sejalan dengan kearifan lokal yang ada.

Penelitian terkait dengan waria sudah banyak dilakukan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Barmawi dan Miftahul Silmi, judul penelitian Identifikasi Penyebab Transgender pada Waria di Banda Aceh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial dari keluarga, perbedaan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga memberikan pengaruh yang cukup signifikan penyebab transgender waria di Banda Aceh.² Mutimmatul Faidah dan Husni Abdullah, judul penelitian Religiusitas dan Konsep Diri Waria. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang religiusitas yang mencakup keyakinan, pengetahuan agama, penghayatan dalam menjalankan agama, ketaatan dalam menjalankan ritual ibadah, serta dimenasi sosial dan konsep diri waria. Penelitian ini juga berusaha mengungkap tentang konsep diri waria yang dikaitkan dengan takdir,³ namun tanpa memberikan solusi untuk meningkatkan konsep diri positif waria.

Depilori dan Ivan Th. J. Weismann, judul penelitian Penyebab Krisis Identitas Waria. Penelitian ini berusaha menggali secara mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya krisis identitas waria. Terjadinya krisis identitas waria menurut penelitian ini disebabkan oleh kesalahan pola asuh orang tua.⁴ Darmawati yang meneliti tentang efektifitas Teknik Konseling Eklektik untuk mengatasi kebiasaan merokok yang terjadi pada siswa. Penelitian ini menggunakan angket dan wawancara sebagai instrument penelitian dengan 6 siswa sebagai sampel penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik konseling yang digunakan hanya mampu menurunkan

¹ Prayitno, *Konseling Pancawaskita Kerangka Konseling Eklektik*, (Padang: IKIP Padang, 1998), h. 28

² Jurnal Psikolamedia Volume 1, Nomor 2, Oktober 2016

³ JSJI, Vol. 04, No. 01, Agustus 2013

⁴ Jurnal Penelitian Humano, Vol. 8 (2), pp. 1-15, 2017

kebiasaan merokok. Dalam artian bahwa belum sepenuhnya mampu menghilangkan kebiasaan merokok bagi siswa dan subyeknya bukan waria melainkan siswa.⁵

Isnaeni dan Slamet juga melakukan penelitian tentang konseling Islam kepada waria. Penelitian tersebut menggunakan metode lapangan di pondok pesantren waria senin-kamis di Yogyakarta. Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini memiliki kekurangan seperti dalam hal mengalihkan perasaan hati yang terdalam. Tahap ini lama kelamaan menimbulkan kebosanan karena zikir dan istighfar yang dilakukan menimbulkan kebosanan dan monoton. Kedua, membutuhkan biaya yang cukup tinggi terutama dalam tahapan menumbuhkan kesadaran atas kematian. Ketiga kekurangan metode ini adalah para waria kurang mampu menanamkan rasa percaya diri. Keempat, kesulitan dalam menumbuhkan rasa kasih sayang.⁶

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Santoso yang bertujuan untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi orang untuk menjadi transgender dan peran Konseling Feminis untuk meningkatkan peran ayah Waria. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waria tersebut dapat mengubah sikap secara perlahan dan penampilannya serta mengetahui perannya sebagai ayah. Namun, dengan menggunakan konseling feminis ini nampaknya hasil yang diperoleh tidak secara menyeluruh mengubah sikap dan perilaku karena subyek tersebut masih bekerja disalon dan masih bertemu dengan teman wariannya walaupun tidak sering.⁷ Saraswati juga meneliti tentang waria yang menekankan pada eksplorasi kepribadian waria dalam perspektif psikologi individual. Penelitian tersebut menggunakan studi fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian waria dipengaruhi oleh persepsi subyektif masing-masing waria terkait dengan pengaruh berbagai faktor baik internal maupun eksternal.⁸

Arfanda dan Sakaria melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran konstruksi sosial masyarakat terhadap waria. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat secara dominan merasa bahwa nilai yang dianutnya bertentangan dengan keberadaan waria di tengah-tengah masyarakat.⁹ Rokhmah melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pola asuh dan pembentukan perilaku seksual yang berisiko terhadap HIV/AIDS pada waria. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjadi waria karena pola asuh yang keras. Sebagian kecil responden menjadi waria karena pola asuh orang tua dimana peran ibu sangat dominan dan pola asuh orang tua yang permisif.¹⁰ Juwandi, Anwar dan Astuti melakukan penelitian yang bertujuan memahami apa dan bagaimana makna agama dalam perspektif hidup waria pada komunitas pengajian al-

⁵ Jurnal dakwah, Vol. XI (2), Pp 172-202. 2010

⁶ Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 6 (1), Pp. 35-50. 2015

⁷ Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 6 (1), Pp. 50-75. 2015

⁸ E-Jurnal Bimbingan dan Konselin, Vol. 1 (6), pp. 80-98. 2017

⁹ Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Vol. 1 (1), pp. 93-102.2015

¹⁰ Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 11 (1), pp. 125-134.2015

Ikhlas Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama berarti penting bagi diri dan kehidupan waria, namun waria sulit sekali untuk mengamalkan ajaran agama dan tetap menjalani kehidupan sebagai seorang waria.¹¹

Rahmayani, Hanif, dan Sastri melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penularan HIV-AIDS pada waria di kota Padang tahun 2013. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 65% waria penaja seks memiliki tindakan yang baik, 70% memiliki pengetahuan tinggi dan 52,5% menunjukkan sikap sedang terhadap pencegahan penularan HIV-AIDS. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan HIV-AIDS terhadap Waria.¹² Azmi (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui enam kontinum dalam konseling transgender sebagai alternatif solusi untuk konseli LGBT. Penelitian ini merupakan studi literatur. Enam kontinum dalam konseling yang dilakukan terhadap transgender adalah diri, hubungan, diferensiasi perasaan, intervensi spiritual dan penerimaan diri terhadap lingkungan.¹³

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa penelitian terdahulu sudah ada yang menggunakan tehnik konseling eklektik namun ditujukan untuk mengatasi masalah kebiasaan merokok siswa, bukan untuk waria. Kebanyakan peneliti sebelumnya menggunakan tehnik konseling Islam pada waria, namun hasilnya tidak memuaskan karena disebabkan oleh beberapa hal seperti kebosanan, biaya dan waktu. Selain itu, para peneliti sebelumnya hanya membahas tentang faktor yang mempengaruhi pria tersebut menjadi waria dan solusi agar para waria tidak terkena HIV-AIDS. Selanjutnya, penelitian sebelumnya kebanyakan menggunakan metode kualitatif. Ada yang menggunakan metode kuantitatif namun hanya dengan desain survey. Dengan adanya informasi mengenai penelitian terdahulu dan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penelitian yang dilakukan sekarang ini bertujuan untuk mengubah konsep diri waria dengan menggunakan konseling eklektik Islami bernuansa kearifan lokal.

¹¹ Juwardi, Anwar, dan Astuti, K, *Makna Agama dalam Perspektif Hidup Waria Pada Komunitas Pengajian Hadrah Al-Banjari Waria Al-Ikhlas Surabaya*, Universitas Mercubuana. 2016.

¹² Jurnal Kesehatan Andalas, Vol. 3 (2), pp. 238-243.2014

¹³ Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling. Vol. 1 (1), 2015